

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP KATA KERJA MELALUI KOMUNIKASI TOTAL
(KOMTAL) BAGI ANAK TUNA RUNGU**

*(Penelitian Tindakan Kelas bagi Anak Tunarungu Kelas III.B
di SLB Uluran Kasih Limbanang Payakumbuh)*

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S.1)*



Oleh:

ONDRA
NIM. 2005/ 71992

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN KOMPRE

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP KATA KERJA MELALUI KOMUNIKASI TOTAL
(KOMTAL) BAGI ANAK TUA RUNGU**
*(Penelitian Tindakan Kelas bagi Anak Tunarungu Kelas D3.B
di SLB Uluran Kasih Limbanang Payakumbuh)*

Nama : ONDRA
NIM : 2005/ 71992
Jurusan : Pendidikan luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, April 2009

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Yarmis Hasan, M.Pd
NIP.

Marlina, S.Pd.M.Si
NIP.

ABSTRAK

Ondra (2009): Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Kata Kerja melalui Komunikasi Total (Komtal) Bagi Anak Tunarungu (PTK Kelas D III B SLB Uluran Kasih Limbanang), Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNP Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi di lapangan yaitu anak tunarungu tidak memahami konsep kata kerja. Hal ini terlihat dari kemampuan awal anak yang tidak mampu mengucapkan kata kerja, tidak mampu meragakan dengan perbuatan tentang kata kerja, dan ketidak mampuan mengisyaratkan kata kerja dengan ucapan, mimik dan isyarat secara serempak. Sehingga anak keliru dalam melakukan perintah yang diberikan.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata kerja melalui komunikasi total bagi anak tunarungu. Subyek penelitian adalah tiga anak tunarungu kelas DIII SLB Uluran Kasih Limbanang. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat. Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata kerja adalah dengan menggunakan komunikasi total (KOMTAL).

Setelah melakukan intervensi atas tiga siklus. Siklus I tindakan melakukan komtal dengan menggunakan gambar dan kartu kata. Hasil yang dicapai anak mampu melafalkan dan mengisyartakan kata kerja tapi masih sering terjadi kesalahan. Pada siklus II tindakan dilakukan dengan bermacam latihan dan gambar berwarna cerah. Kemampuan pemahaman anak tentang konsep kata kerja terus meningkat tapi belum optimal. Pada siklus III tindakan dilengkapi dengan gambar bergerak atau film maksudnya agar kata kerja yang dimaksud dapat dijelaskan secara berulang-ulang. Pada siklus III anak telah mampu memahami konsep kata kerja dengan komunikasi total (KOMTAL). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan komunikasi total dapat meningkatkan pemahaman konsep kata kerja bagi anak tunarungu. Dari hasil yang diperoleh tersebut disarankan pada guru di sekolah untuk menggunakan komunikasi total (KOMTAL) dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran kata kerja bagi Anak Tunarungu.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam diucapkan pula pada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mendidik umatnya dengan hasil yang cemerlang.

Skripsi dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Kata Kerja Melalui Komunikasi Total (Komtal) Bagi Anak Tunarungu (PTK Kelas DIII.B SLB Uluran Kasih Limbanang" penulis buat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Proram Studi Pendidikan Luar Biasa FIP UNP.

Laporan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang menyajikan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan ketidak kemampuan pemahaman konsep kata anak tunarungu. Mengidentifikasi masalah, batasan masalah, merumuskan permasalahan, pertanyaan penelitian, membuat tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Bab II kajian teoritis menyajikan teori yang relevan yaitu membahas permasalahan anak tunagrungu dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata kerja. Bab III metodologi penelitian yang digunakanm, menyajikan disain penelitian, siklus penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Bab IV menyajikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup deskripsi umum, deskripsi pelaksanaan siklus I sampai siklus III, analisa data dan

pembahasan. Sebagai penutup Bab V yang terdiri dari simpulan, saran dan lampiran.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, seperti kata pepatah “ *Tak ada gading yang tak retak*”, sehingga masih diperlukan saran-saran dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kelangsungan Pendidikan Luar Biasa dan para pembaca. Amin.

Padang, April 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Anak Tunarungu.....	9
1. Pengertian Anak Tunarungu	9
2. Karakteristik Anak Tunarungu.....	11
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	14
4. Penyebab terjadinya Ketunarunguan.....	17
5. Pembelajaran Bagi Anak tunarungu.....	19
B. Hakekat Komunikasi total.....	22
1. Pengertian Komunikasi Total.....	22
2. Manfaat komunikasi Total.....	24
3. Bentuk Komunikasi Total... ..	25
4. Penerapan Komunikasi Total	28
5. Strategi pelaksanaan Komunikasi Total.....	28

6. Komponen Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia.....	30
7. Kemampuan Pemahaman Kata kerja	31
8. Pemahaman Anak Tunarungu dalam konsep kata kerja.....	33
9. Media Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu.....	34
C. Kerangka konseptual.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Alur Kerja.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisa Data.....	74
F. Teknik Keabsahan Data.....	76

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Umum.....	52
2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus.....	53
B. Analisa Data.....	74
C. Pembahasan.....	76
D. Keterbatasan Penelitian.....	79

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan.....	81
B Impikasi.....	83
C Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tangga Pengalaman Belajar.....	21
Gambar 2	Bentuk komunikasi dalam komtal.....	25
Gambar 3	Kode Komponen Komtal.....	26
Gambar 4	Media komtal.....	26
Gambar 5	Kompetensi Dasar bahasa.....	31
Gambar 6	Kerangka konseptual	42
Gambar 7	Skema Alur Kerja	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil tes Kemampuan Anak memahami konsep kata kerja Melalui Komtal (identitas Gm).....	125
Tabel 2. Hasil tes Kemampuan anak memahami konsep kata Kerja melalui Komtal (identitas Ls).....	128
Tabel 3. Hasil tes Kemampuan anak memahami konsep kata Kerja Melalui Komtal (identitas Ar).....	131

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Kisi-kisi Penelitian.....	87
LAMPIRAN II	Instrumen Penilaian.....	88
LAMPIRAN III	Rencana Program Pembelajaran Siklus I.....	89
LAMPIRAN IV	Catatan Lapangan siklus I.....	92
LAMPIRAN V	Rencana Program Pembelajaran	103
LAMPIRAN VI	Catatan Lapangan Siklus II.....	107
LAMPIRAN VII	Rencana Program pembelajaran Siklus III.....	114
LAMPIRAN VIII	Catatan Lapangan Siklus III.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi dengan lingkungan. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Sejak bayi seorang anak telah mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi melalui tahapan tertentu, seperti menjulurkan lidah, mengedipkan mata, membuka dan menutup mulut dan merespon gerakan dari orang di sekitarnya.

Bertambahnya usia kebutuhan berkomunikasi semakin banyak dan kompleks, semua yang dialami individu umumnya terkait dengan bahasa dan kebutuhan berkomunikasi semakin penting, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta media dalam hubungan antar manusia. Begitu juga dengan anak tunarungu, walau mereka tidak mendengar dan tidak dapat berbicara seperti orang normal namun mereka juga membutuhkan komunikasi baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang normal, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka tak terlepas dari konteks manusia sebagai makhluk sosial.

Sesuai kodratnya anak tunarungu mempunyai kelainan pada pendengaran, akibat dari tidak berfungsinya indera pendengaran dengan baik. Hal ini juga menyebabkan hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi,

karena gangguan ini maka mereka tidak dapat menirukan bunyi yang didengar, otomatis anak tidak dapat meniru bunyi walaupun alat bicaranya normal. Sekalipun mereka mempunyai intelegensi potensial yang cukup baik, namun mereka kurang mampu mengembangkan intelegensi yang dimilikinya.

Komunikasi merupakan proses, baik berupa pengiriman stimulus, pemberian sinyal, pemberian informasi dalam symbol serta proses pengiriman pesan yang akan di interprestasikan oleh penerima pesan, lain halnya dengan masalah anak tunarungu, yang miskin bahasa sehingga sulit memahami pesan orang lain. Miskinnya bahasa yang dimiliki anak tunarungu disebabkan karena penggunaan bahasa terbatas, apalagi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah yang kurang menunjang.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Isyarat yang mereka gunakan adalah isyarat yang didapat dilingkungan keluarga. Sehingga di lingkungan sekolah orang lain ada yang tidak mengerti baik teman sesama tunarungu, guru, apalagi masyarakat umum juga tidak akan mengerti dengan bahasa isyarat tersebut. Isyarat yang belum resmi ini mengakibatkan gangguan dalam berkomunikasi.

Hasil studi pendahuluan di SLB Uluran Kasih Limbanang Payakumbuh khususnya di kelas D3, peneliti menemukan tiga orang anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memahami kata kerja. Masalah ini terlihat ketika peneliti melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, Pada saat pembelajaran tersebut, peneliti mencoba menulis lima kata kerja, dan meminta

anak untuk membaca dan memperagakan maksud kata kerja tersebut. Contoh kata kerja yang penulis berikan adalah kata “mengangkat” yang terdapat pada kalimat “Saya mengangkat buku”. Anak meragakan dengan mengumpulkan buku diatas meja. Kata kedua adalah kata “membawa” yang terdapat dalam kalimat “Ibu membawa tas” yang dilakukan anak adalah memasukan buku dan alat tulis kedalam tas ibu. Dalam meragakan kalimat “Adik melempar bola” yang dilakukan adalah menendang bola. Kalimat “Ayah memikul kayu” anak meragakannya seperti orang memotong kayu. Kalimat “Ani menyapu halaman” anak meragakan seperti orang berlari. Anak kelihatan bingung dengan kalimat yang penulis ucapkan ini. Walaupun sudah dibantu dengan bahasa bibir, mimic, pemanfaatan sisa pendengaran dan juga isyarat anak tidak paham dengan kata kerja tersebut

Kemudian penulis mencoba lagi dengan memberikan lima buah kata dalam bentuk kata kerja seperti, “makan”, “minum”, “mandi”, “pergi” “datang”, secara bergantian anak maju ke depan kelas untuk melafalkan, mengisyarat, baca bibir, memperagakan makna kata tersebut, namun anak masih belum mampu meragakannya sesuai dengan kata kerja tersebut. Disini penulis temukan anak cenderung melakukan isyarat jari dan diiringi gerakan bibir yang jauh berbeda dengan kata-kata yang tertulis. Ejaan jari yang digunakan juga bersifat lokal dan belum sesuai dengan SIBI (Sistim Isyarat Bahasa Indonesia).

Demikian juga ketika penulis menyuruh mereka untuk melengkapi kalimat dengan kata kerja yang sudah disediakan. Misalnya: Ibuke pasar. Ayah rambut. Kakak halaman. Iwan bola. Adik susu. Anak disuruh mengisi titik-titik dengan kata kerja yang telah disediakan. Dalam melengkapi kalimat masih banyak kesalahan. Kalimat pertama ada anak yang mengisi titik-titik dengan kata menyapu, kalimat kedua dengan kata main, kalimat ketiga dengan kata minum, kalimat ke empat dengan kata menyisir dan kalimat kelima dengan kata berbelanja. Ketiga anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam menentukan kata kerja sesuai dengan kalimat. Artinya anak tidak memahami kata kerja dengan baik.

Selanjutnya penulis mencoba menuliskan lima kata benda dan lima kata kerja. Kemudian meminta anak untuk menunjukkan mana yang kata kerja dan mana yang kata benda. Contoh kata kerja “datang”, “pergi”, “mandi”, “lari” “makan”. Kata benda “batu”, “kursi”, “meja”, “buku”, “pena” setelah itu penulis meminta anak untuk melafalkan kata tersebut, saat membedakan kata kerja dengan kata benda anak ragu-ragu dan banyak menemukan kesalahan yaitu saat disuruh menunjukan kata kerja masih ada yang menunjukan kata benda.

Berdasarkan hasil asesmen diatas penulis menyimpulkan bahwa anak tunarungu kelas D3 SLB Uluran Kasih belum paham dengan konsep kata kerja dan anak belum terbiasa menggunakan komunikasi total, anak

cenderung pada isyarat jari dan bahkan anak sulit untuk mensejalkan bacaan, mimik dan isyarat, dengan kata lain belum memanfaatkan berbagai modalitas.

Selama ini dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan isyarat lokal dengan ejaan jari dan belum memanfaatkan berbagai modalitas seperti berbicara, membaca ujaran, menulis dan mendengar (bagi yang masih punya sisa pendengaran). Dan dilihat dari siswa mereka sering menggunakan isyarat-isyarat yang hanya dapat dimengerti oleh sesama mereka sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam bergaul dengan siswa-siswa yang berlainan sekolah, mereka kelihatan kurang percaya diri apabila berada di lingkungan sekolah lain dan kurang luwes dalam pergaulan sehari-hari. Oleh sebab itu komtal (komunikasi total) memang dibutuhkan dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu.

Dengan diterapkan komunikasi total dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu diharapkan dapat membantu anak dalam memahami konsep kata terutama konsep kata kerja, sehingga anak tidak keliru lagi dalam memahami makna sebuah kata. Komunikasi dengan sesama lingkungan dapat berjalan dengan lancar. *Diskomunikasi* dapat dihindari.

Berdasarkan latarbelakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan anak memahami konsep kata kerja melalui komunikasi total. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Kata Kerja Melalui

Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu” (PTK Kelas DIII SLB Uluran Kasih Limbanang Payakumbuh)

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas identifikasi masalahnya adalah:

1. Anak belum mampu memahami konsep kata kerja
2. Anak sering salah mengartikan kata kerja yang ditulis guru atau yang diucapkan.
3. Anak belum mampu melengkapi kata kerja dalam satu kalimat
4. Anak sulit membedakan antara kata kerja dengan kata benda
5. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum mengguakan pendekatan pendekatan komunikasi total dengan optimal.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata kerja melalui komunikasi total bagi anak tunarungu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pelaksanaan pembelajaran melalui komunikasi total dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep kata kerja.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pembelajaran melalui komunikasi total dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep kata kerja?
2. Apakah pembelajaran melalui komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata kerja?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa tunarungu, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kata kerja melalui komunikasi total.
2. Bagi guru, dapat menerapkan komunikasi total untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kata yaitu kata kerja.
3. Bagi penulis sendiri, menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kata kerja.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini, maka beberapa istilah dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Anak Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mengalami kelainan dalam aspek pendengaran. Kelainan pendengaran tersebut dapat mencakup ketulian / tidak mendengar dan kurang mampu mendengar, yaitu individu yang dapat

mendengar suara keras (Hard of Hearing) sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu pada kelas III masing-masing anak mempunyai kelainan pendengaran yang berbeda, satu punya sisa pendengaran dan dua orang bisu dan tuli total.

2. Komunikasi Total / Pelaksanaan Komunikasi Total

Komunikasi Total pada hakekatnya adalah strategi komunikasi yang memberi keluasan / keluwesan kepada setiap siswa untuk memilih dan menggunakan berbagai cara berkomunikasi baik itu aural, oral dan manual yang dapat dipilih sesuai kebutuhan serta kemampuan perorangan.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah sebagai pendekatan yang dilakukan guru untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan, contohnya dalam menjelaskan materi guru menerapkan berbagai komponen Komunikasi Total.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya: tuli, bisu, kurang dengar, ataupun tunarungu. Istilah yang lazim dipakai dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Luar Biasa adalah tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui panca indera pendengaran. Para ahli mendefinisikannya sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, namun tujuannya sama, seperti dibawah ini:

Kata tunarungu berasal dari kata Tuna yang berarti “ kurang” dan kata runggu yang berarti “pendengaran”. Jadi tunarungu berarti bahwa seseorang yang mengalami kekurangan atau gangguan dalam hal pendengaran, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Pengertian anak tunarungu menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman dalam Permanaian Somad (1996:15) tunarungu adalah suatu istilah yang umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang mendengar.

Selanjutnya pengertian tunarungu menurut Donal F. Morres dalam Permanarian Somad (1996:22) :

Orang tuli adalah seseorang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB – 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Selanjutnya Direktorat Pembina Sekolah Pendidikan Luar Biasa (2004:1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunarungu adalah kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, meski diberi pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Andreas Dwijosumarto dalam Sutjihati S. (1996:74) mengemukakan:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu Tuli (deaf) dan kurang dengar (Hard of Hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih bisa dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan alat maupun tanpa alat Bantu dengar (Hearing Aids).

Selain itu menurut Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan

pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir bathin yang layak.

Dari beberapa defenisi tentang tunarungu di atas, maka dapat dimaknai bahwa tunarungu merupakan mereka yang mengalami kesulitan atau tidak mampu dalam menerima ransangan suara melalui indera pendengarannya, baik menggunakan ataupun tanpa menggunakan alat bantu mendengar, sehingga ini berakibat pada keterlambatan perkembangan bahasa mereka.

2. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik anak tunarungu tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, menurut Permanarian Somad (1996) yakni sebagai berikut :

a. Karakteristik dari segi Intelektual

Anak tunarungu pada umumnya memiliki intelegensi normal atau rata -rata, sama halnya dengan anak normal. Namun karena perkembangan intelegensi seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak tersebut, maka anak tunarungu terkesan memiliki intelegensi yang rendah, karena dalam proses belajar anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa orang lain (guru). Namun untuk materi pelajaran yang tidak diverbalkan seperti olahraga dan seni lukis anak tunarungu memiliki prestasi seimbang dengan anak yang bisa mendengar.

b. Karakteristik dari segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan bahasa anak tunarungu sangat berbeda dengan anak normal yang bisa mendengar, ini disebabkan karena perkembangan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan mendengar.

Perkembangan bahasa dan bicara seseorang dari hal mendengar, lalu menirukan bunyi. Hal inilah yang tidak terjadi pada anak tunarungu, mereka tidak dapat menirukan bunyi dari lingkungan sekitar karena mereka tidak dapat menirukan bunyi tersebut.

Tahap meraban pada masa perkembangan bahasa dan bicara masih dilalui anak tunarungu, karena proses meraban merupakan kegiatan alamiah dari proses pernafasan dan pita suara. Namun untuk masa perkembangan bahasa selanjutnya yaitu menirukan bunyi suara, tidak terjadi pada anak tunarungu. Seperti yang diungkapkan oleh Permanarian Somad (1996:37) bahwa : “ Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu hanya sampai pada masa meraban yang merupakan kegiatan alami antara pernafasan dengan pita suara”. Perkembangan bahasa dan bicara selanjutnya anak tunarungu mengalami hambatan.

c. Karakteristik dan Segi Emosi dan Sosial

Kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya menyebabkan mereka sulit untuk melakukan interaksi disekitarnya menyebabkan mereka sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya, akibatnya mereka cenderung untuk menyendiri

dan mengasingkan diri dari pergaulan orang normal. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak tunarungu menuju proses pendewasaan.

Berdasarkan karakteristik diatas ada beberapa karakter khusus yang dapat diamati pada anak tunarungu yaitu:

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Keterbatasan anak tunarungu dalam hal mendengar, menyebabkan terbatasnya ruang lingkup pengamatannya terhadap sesuatu, mereka hanya dapat memperoleh informasi tentang sesuai disekitarnya dengan cara mengamati dengan indera penglihatan, perabaan, dan penciuman saja, sehingga informasi yang mereka peroleh sedikit tentang benda yang diamatinya, ini mengakibatkan mereka ingin menggali informasi tentang benda yang dilihatnya secara lebih dekat dengan memegang langsung, sehingga sifat egosentrisme mereka untuk memiliki suatu benda lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal.

2. Perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Anak tunarungu sering mengalami ketakutan dalam menghadapi lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan yang baru dikenalnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasannya dalam mendengar, mereka kesulitan dalam memperoleh dan menerima informasi tentang lingkungan tersebut sehingga mereka tidak dapat menguasai lingkungan itu.

3. Perhatian sukar dialihkan

Anak tunarungu mengalami kemiskinan bahasa dan informasi ini menyebabkan kecilnya dunia mereka. Alam fikiran anak tunarungu selalui terpaku pada hal-hal yang konkrit, sehingga perhatian mereka selalu tertuju hanya pada apa-apa yang telah mereka kuasai saja, mereka sulit untuk beralih ke hal lain terutama hal-hal yang bersifat tidak nyata dan abstrak.

4. Mudah marah dan cepat tersinggung

Anak tunarungu selalu kesulitan dalam menyampaikan ide, perasaan dan pikiran kepada orang lain, sehingga menyebabkan mereka kesal dan marah. Anak tunarungu yang kesulitan dalam membaca ujaran akan lebih bersifat pemarah dan bandel karena mereka sangat sulit untuk memahami maksud orang lain.

3. Klasifikasi Tunarungu

a. Klasifikasi secara Etimologis

Klasifikasi secara etimologis yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab. Myklebust dalam Mulyono Abdulrahman (1994:61) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu berdasarkan penyebabnya yaitu:

- 1) Pada saat sebelum dilahirkan (pre natal). Dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu, atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominant gens, recessive gen, dan lain-lain.
 - b. Karena penyakit. Sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-peyakit yang diderita pada saat kehamilan trisemester pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah Rubella, Morbili dan lain-lain.
 - c. Karena keracunan obat. Pada saat kehamilan ibu meminum obat-obatan terlalu banyak atau tidak menghendaki kehadiran anaknya, lalu ia meminum obat penggugur kandungan, akan tetapi mengakibatkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- 2) Pada saat kelahiran (natal). Dapat dilihat sebagai berikut :
- a. Sewaktu ibu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga harus dibantu dengan menggunakan alat (tang-vacum)
 - b. Prematuritas, yaitu bayi yang dilahirkan sebelum waktunya.
- 3) Pada saat melahirkan (natal). Dapat dilihat sebagai berikut:
- a. Ketulian terjadi karena infeksi, misalnya infeksi otak (meningitis).
 - b. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak
 - c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.

b. Klasifikasi menurut Tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes Audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan oleh Andres Dwijosoemantoro (1990:1) sebagai berikut:

Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB, Penderita ini kadang-kadang memerlukan penempatan di sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari ia memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB.

Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat III dan tingkat IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khususnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa anak-anak yang kehilangan pendengaran kurang dari 35 dB masih digolongkan sebagai anak normal, karena masih mampu mendengar percakapan biasa dalam

pergaulan di masyarakat dan masih mampu mengikuti pelajaran di sekolah umum.

Dengan demikian maka kehilangan pendengaran dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu kurang pendengaran dan tuli. Yang termasuk anak kurang pendengaran adalah anak yang kehilangan kemampuan mendengar antara 35 dB sampai dengan 70 dB. Mereka ini masih mampu mengikuti percakapan keras pada jarak dekat. Sedangkan yang termasuk golongan tuli adalah anak yang kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih. Mereka ini tidak dapat mengikuti percakapan keras pada jarak dekat, dan mereka tidak mampu mengontrol suaranya sendiri. Kalau mengeluarkan isi hatinya sering memakai bahasa isyarat.

4. Penyebab Terjadinya Ketunarunguan

Ketunarunguan pada umumnya disebabkan oleh kerusakan pendengaran. Kerusakan ini disebabkan oleh kelainan-kelainan pada tiga komponen pendengaran, baik satu komponen saja maupun gabungan diantara ketiganya. Mulyono Abdulrahman (1994:69) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya ketunarunguan atau hilangnya pendengarannya atau ketunarunguan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yang mendasar tergantung pada lokasi terjadinya kelainan di dalam telinga.

a. Ketunarunguan Konduktif

Ketunarunguan konduktif terjadi apabila ada masalah di bagian luar atau tengah telinga yang menyebabkan suara tidak bisa di teruskan ke telinga bagian dalam. Ketunarunguan konduktif dapat terjadi

apabila ada bagian telinga bagian luar atau tengah yang tidak berkembang dengan baik atau perkembangannya menyimpang. Ketunarunguan konduktif ini dapat pula disebabkan oleh penyakit di bagian luar atau tengah telinga yang meninggalkan cairan atau menyebabkan gumpalan lilin, menyebabkan gerakan yang tidak sesuai pada gendang telinga atau Ossicles, tiga tulang kecil yang ada pada bagian tengah telinga (malleus, incus dan stapes). Ketunarunguan konduktif biasanya dapat diperbaiki melalui operasi pengobatan dan dengan mempergunakan alat bantu dengar.

b. Ketunarunguan Sensorineural

Disebabkan oleh adanya masalah di bagian dalam telinga atau pada saluran saraf ke otak. Akibatnya suara yang menuju ke bagian dalam telinga dan otak tidak diteruskan, atau suara menjadi hilang. Kerusakan sensori ini terjadi karena cochlea (rumah siput) tidak cukup mampu menghantarkan informasi mengenai macam-macam suara yang diterima dari bagian tengah telinga.

c. Kerusakan saraf.

Kerusakan saraf ini menyebabkan gangguan dalam memusatkan perhatian, mengingat, mengenal kembali, asosiasi dalam memahami. Ini dapat disebabkan karena kerusakan langsung maupun tidak langsung.

c. Ketunarunguan Campuran

Merupakan gabungan dari ketiga penyebab ketunarunguan konduktif, sensorineural, dan saraf.

Penyebab ketunarunguan sangat penting untuk di ketahui oleh para guru, agar dapat segera menentukan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

5. Dampak dari Ketunarunguan

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal mendengar, sehingga ini berdampak pada kemampuan berkomunikasi mereka. Anak tunarungu kesulitan dalam mengungkapkan perasaan sendiri serta memahami perasaan orang lain, sehingga anak tunarungu sering mengalami kegagalan berkomunikasi dengan lingkungan, kemudian menarik diri dari lingkungan.

Anak tunarungu dalam proses belajar mengajar sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran terutama hal-hal yang bersifat abstrak, apalagi jika media yang digunakan guru saat menyampaikan materi pelajaran tersebut tidak mendukung terjadinya proses penerapan informasi (materi pelajaran) bagi anak tunarungu.

6. Pembelajaran Bagi Anak Dengan Ketunarunguan

Siswa tunarungu sering memperoleh pengetahuan dari pembelajaran yang dilakukan dengan mempergunakan strategi mengajar visual. Djadja Raharja (2006:48) mengemukakan beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial anak-anak tunarungu yaitu:

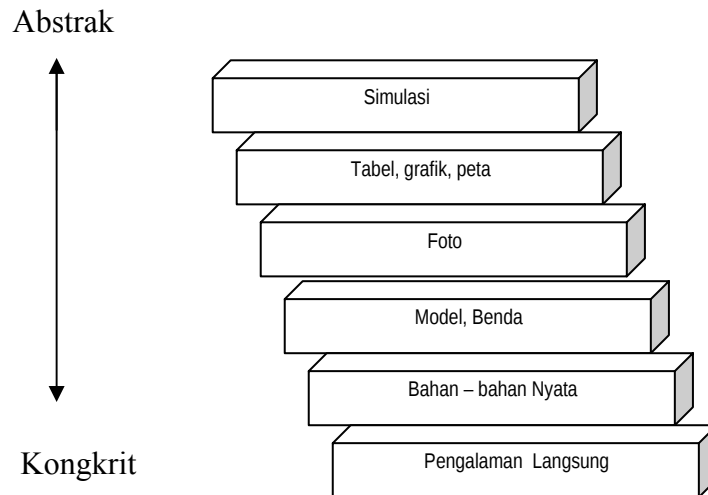
a. Mengintegrasikan perbendaharaan kata dan pengembangan konsep

Siswa tunarungu mempunyai keterbatasan dan keterlambatan dalam perbendaharaan kata baik reseptif maupun ekspresif, dan ini berpengaruh buruk terhadap pemahaman apalagi konsep dan perbendaharaan kata tersebut mulai abstrak. Oleh karena itu, perlu pengintegrasian terhadap perbendaharaan kata melalui contoh dan peragaan yang jelas sehingga konsep dapat dikembangkan. Luckner dan Muir dalam Djadja Raharja (2006:48) mengemukakan pendekatan pembelajaran bagi anak tunarungu yaitu *pre* dan *postteaching*. *Preteaching* yaitu mengajarkan perbendaharaan kata konsep yang membantu siswa dalam membentuk pengetahuan berdasarkan kebutuhan untuk memahami informasi baru. *Postteaching* dilakukan untuk mereview konsep-konsep kunci, mengklasifikasi konsep-konsep yang salah, mengorganisasikan informasi, dan memperluas pengetahuan baik isi maupun keterampilan yang ditekankan selama pembelajaran berlangsung.

b. Tangga Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar diperoleh mulai dari yang kongrit ke yang nyata. Demikian dengan tunarungu dengan keterbatasan yang diakibatkan oleh ketunarunguannya serta dampaknya terhadap belajar maka penting dibangun pembelajaran dengan pengalaman nyata bagi anak-anak tunarungu. Bruner dalam Djadja Raharja (2006:49) mengemukakan bahwa manusia memperoleh pengalaman kehidupan

dunia melalui tiga bentuk yaitu (1) syambolic (huruf, bahasa) (2) iconic (gambar, table,grafik) dan (3) enactive (pengalaman).



Gambar 1: Tangga Pengalaman Belajar

Pada gambar diatas dapat dilihat tingkatan-tingkatan pemahaman terhadap pembelajaran, Tangga pengalaman belajar diatas juga berlaku bagi anak tunarungu.

c. Strategi Mengajar Visual

Adanya keterbatasan auditori yang menyertai hilangnya pendengaran, banyak peneliti dan pendidik yang menyarankan agar para guru membuat lingkungan belajar yang kaya akan visual bagi anak-anak tunarungu. Para ahli dalam lingkungan tersebut mempergunakan (1) isyarat, ejaan jari, membaca bibir, memandang wajah orang lain dan mulutnya ketika dia membuat huruf (2) peralatan, seperti OHP, papan buletin, computer, televisi (3) bahan-bahan termasuk didalamnya, gambar, ilustrasi, slide dan film dengan tulisan.

c. Mengakomodasi Siswa-siswa yang tuli dan kurang dengar

Ketunarunguan tidak menghambat para penyandanganya untuk beraktifitas. Pada sekolah-sekolah umum diperlukan guru khusus untuk membantu mengidentifikasi dan melaksanakan agar kurikulum dan interaksi social dapat terlaksana di kelas.

B. HAKEKAT KOMUNIKASI TOTAL

1. Pengertian Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan komunikasi yang melibatkan beberapa alat komunikasi yang digunakan secara serempak. Beberapa ahli mengemukakan pandangan atau pendapat secara berbeda sesuai dengan kacamata pengalamannya. Namun demikian pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Adapun definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain:

- a) Menurut L. Dickers dalam Lani Bunawan (1997:39) mengemukakan bahwan komunikasi total (total communication) adalah suatu falsafah yang bertujuan mencapai komunikasi yang lebih efektif dengan dan diantara kaum tunarungu.
- b) Sedangkan menurut L. Evans dalam Lani Bunawan (1997:38) komunikasi total meliputi penggunaan salah satu dan semua modus atau cara komunikasi yaitu : penggunaan sistem bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, bicara ujaran, aplifikasi, gesti, panto mimic, menggambar

dan menulis. Dalam komunikasi semua modus diatas digunakan secara serempak.

- c) Selanjutnya pengertian komunikasi total menurut Vernon (1972) dalam Lani Bunawan (1998:38) bahwa komtal (komunikasi total) merupakan suatu cara yang tepat dalam menghadapi keterbatasan kemampuan baca ujaran, anak tuli dididik dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan suatu sistem yang tidak meragukan bagi mereka sebagai mana bahasa lisan untuk anak dengar.
- d) Menurut Hyde, dalam FNKTRI (1983) masih dalam sumber yang sama. mengemukakan: komunikasi total (komtal) menggambarkan suatu falsafah komunikasi, bukan suatu metode pengajaran atau bentuk komunikasi, melainkan dapat diumpamakan sebagai suatu tujuan pendidikan.

Dengan demikian dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dimaknai bahwa Komunikasi Total pada hakekatnya merupakan suatu konsep yang bertujuan mencapai komunikasi efektif antara sesama tunarungu, ataupun antara kaum tunarungu dengan masyarakat luas, dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar (bagi yang mempunyai sisa pendengaran) dan isyarat secara terpadu.

2. Manfaat Komunikasi Total (Komtal)

Komunikasi merupakan penghubung antara seseorang dengan orang lain yang menggunakan bahasa sebagai alat. Bahasa yang digunakan bermacam-macam sesuai dengan kesepakatan yang berlaku bagi sekelompok orang tersebut, bahkan gerak mata juga dapat dikatakan komunikasi. Dengan komunikasi seorang dapat menyampaikan maksud dan juga dapat memahami maksud orang lain.

Dalam Munas IV & Lokakarya FNKTRI 1994 M. Hyde dalam Lani Bunawan (1998:40), menjelaskan manfaat komunikasi total adalah :

- a. Dalam bidang perkembangan sosial-emosional anak tunarungu pada umumnya mengalami gangguan, keadaan tersebut dikarenakan adanya hambatan dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan komtal, hambatan tersebut akan lebih mudah diatasi dan secara tidak langsung memperbaiki perkembangan sosial-emosional anak.
- b. Dalam bidang penguasaan bahasa, ternyata bahwa dengan mengikuti program komtal lebih banyak siswa tunarungu berhasil mencapai prestasi pada taraf rata-rata, dibanding keadaan sebelumnya.

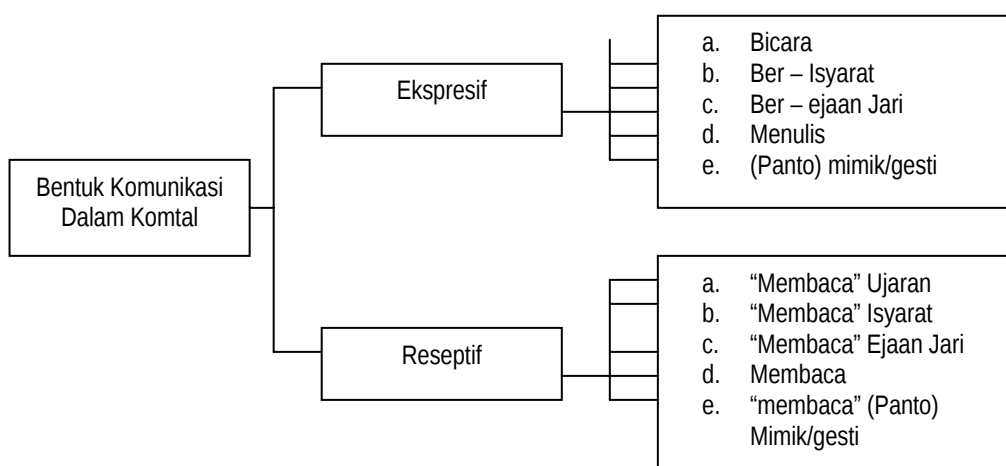
Dari uraian tersebut diatas diambil kesimpulan bahwa komtal sangat bermanfaat karena melalui penerapan komtal yang baik dengan sistem isyarat anak tunarungu telah diberi kesempatan untuk memperoleh akses penuh terhadap bahasa, sehingga anak pun memiliki kemungkinan lebih besar untuk memahami dan menguasai aturan bahasa lisan masyarakat. Dengan demikian perkembangan sosial dan emosional anak dapat menyesuaikan pada masyarakat atau dapat diterima oleh masyarakat.

3. Bentuk Komunikasi Total

Komunikasi Total tidak berbeda dengan komunikasi lain, secara sederhana, komtal dapat dibedakan antara bentuk *komunikasi ekspresif* atau pengiriman pesan dan bentuk komunikasi reseptif (penerima pesan).

Adapun komponen komunikasi ekspresif (pengiriman pesan) meliputi bicara berisyarat dan ejaan jari, menulis serta (panto) mimik, sedangkan komponen komunikasi reseptif (penerima pesan) meliputi antara lain, “membaca”, ejaan jari, isyarat serta mimik pemanfaat sisa pendengaran dengan bantuan alat dan membaca.

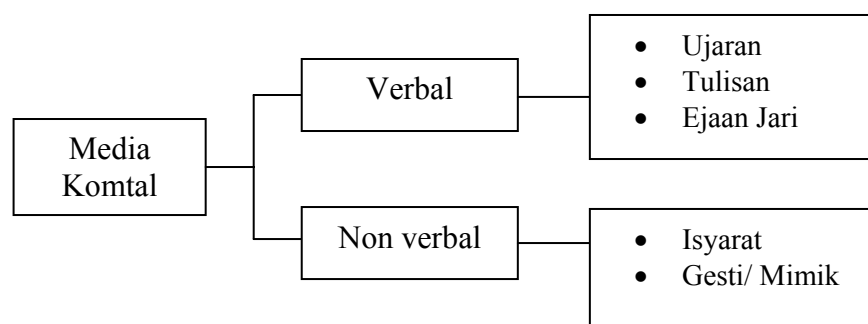
Bentuk komunikasi dalam komtal digambarkan oleh Lani Bunawan (1998:41) sebagai berikut:



Gambar 2Bentuk Komunikasi dalam Komtal

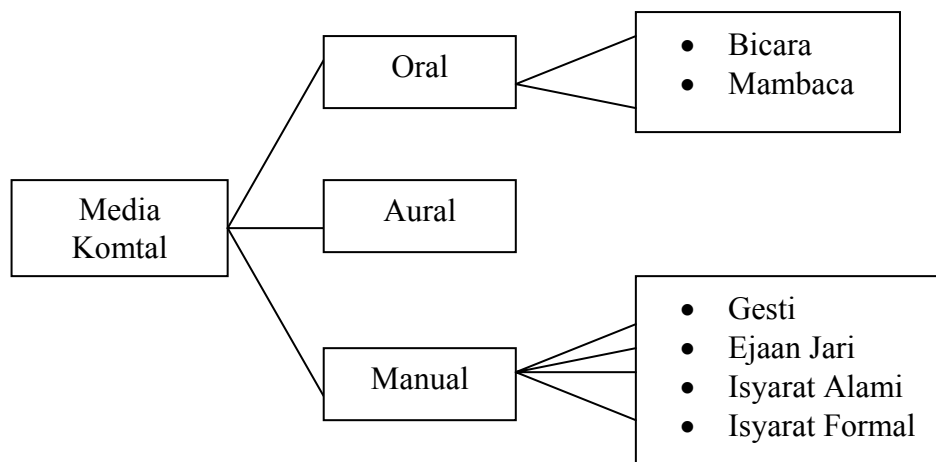
Selanjutnya komponen komtal dapat pula ditinjau dari kode yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu sebagai penggabungan dari kode verbal dan non verbal. Ejaan jari digolongkan sebagai kode verbal, ejaan jari tersebut terdiri dari unsur / gerak yang mewakili huruf dan abjad kata Van Uden dalam Lani Bunawan, (1997 : 42).

Selanjutnya hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3: Kode Komponen Komtal

Disamping bentuk komunikasi total dan media komtal diatas, komponen komunikasi total dapat pula dipandang sebagai gabungan antara tiga cara yaitu : media komunikasi meliputi oral, aural, dan manual dan dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 4: Gabungan Bentuk dan Kode Media Komtal

a. Komponen Oral

Pada komponen oral meliputi bicara, yang mana siswa diberi dan perlu diberi kesempatan berbicara, guna mengembangkan keterampilan bicaranya secara optimal. Hasil latihan bicara pada siswa tunarungu tentu banyak bergantung pada tingkat kehilangan pendengarannya, faktor lain yang juga sangat mempengaruhi adalah sikap dan kemampuan guru dalam mengajar. Membaca juga mengupayakan anak untuk berbicara.

b. Komponen Aural

Menurut (L. Van Bakkum dkk, 1981) dalam program komtal yang baik, penggunaan alat bantu mendengar baik untuk perseorangan maupun kelompok tetap memegang peranan penting, guna meningkatkan keterampilan komunikasinya.

c. Komponen Manual

Secara harfiah manual berarti menggunakan tangan walau dalam kenyataan bahasa isyarat tersebut tidak semata-mata menggunakan tangan, tetapi ekspresi muka dan lengan juga digunakan atau berperan. Sementara itu yang dimaksud dengan bahasa isyarat adalah bahasa jari atau lebih dikenal dengan jari/ejaan jari, sistem ini masih pula dapat dibedakan antara :

a) Gerak / posisi yang menggambarkan abjad atau ejaan

b) Gerak / posisi jari yang menggambarkan bunyi bahasa

Istilah isyarat juga sering digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh.

Bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh,

ekspresi muka, panto mimik dan gesti / gerak yang dilakukan seseorang secara wajar atau alami.

4. Penerapan Komunikasi Total

Parktek paling lazim dalam penerapan komtal adalah menggunakan apa yang dinamakan komunikasi serempak (kompak). Proses komunikasi serempak menurut L. Evans dalam Lani Bunawan (1998:91) dapat ditinjau dari segi psikologis dan linguistik.

Dalam proses komunikasi melalui bahasa lisan, seorang mengungkapkan diri dengan berbicara dan lawan bicara menerima pesan melalui pendengaran. Modalitas penghantar adalah vokal-aural atau suara pendengaran, penerima pesan pada lawan bicara akan melibatkan berbagai proses kognitif seperti mngingat, menalar dan sebagainya.

5. Strategi Pelaksanaan Komunikasi Total

Penerapan komtal memerlukan strategi agar tujuan komtal itu dapat tercapai dengan baik. Strategi pelaksanaan komunikasi total digambarkan oleh L. Evans dalam Lani Bunawan (1998:104) sebagai berikut:

- a. Perkenalkan sedini mungkin kepada anak bentuk-bentuk isyarat untuk menunjang perkembangan bahasa dan aspek kognitifnya. Dimulai dari Fase gesti alamiah (body language) dan hendaknya diperkuat dengan kosa kata dasar, dan isyarat yang bersifat kongkrit artinya yang mirip benda dan perbuatan yang nyata. Kemudian isyarat-isyarat yang masih

sederhana dan primitif ini hendaknya ditingkatkan menjadi isyarat pada taraf lambang dengan segala aturannya.

c. Penerapan bahasa lisan /bicara.

Bahasa isyarat yang terjadi secara alamiah dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perbendaharaan kata secara lisan sehingga dapat dikatakan latihan bicara didasarkan atas kemampuan yang telah dicapai sebelumnya dalam berisyarat.

d. Ejaan jari diterapkan setelah kemampuan berbahasa anak mulai terbentuk melalui isyarat dan bicara. Isyarat ditingkatkan dengan ejaan jari, isyarat kata-kata dan fungsi serta gejala tata bahasa lainnya seperti awalan, akhiran sebagaimana berlaku dalam bahasa Indonesia. Menurut pengalaman L. Evans hal ini dapat dilaksanakan pada waktu anak berusia 3 tahun.

d. Dalam tahap ini perkembangan berikutnya penggunaan ejaan jari hendaknya semakin ditingkatkan pada penerapan membaca dan menulis. sehingga penerapan bahasa isyarat akan semakin mewakili struktur Bahasa Indonesia, hal ini dilaksanakan dalam hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak.

e. Penerapan baca ujaran. Untuk selanjutnya perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia tulisan dan lisan akan merupakan dasar yang baik bagi perkembangan membaca ujarannya. Semakin memahami konteks

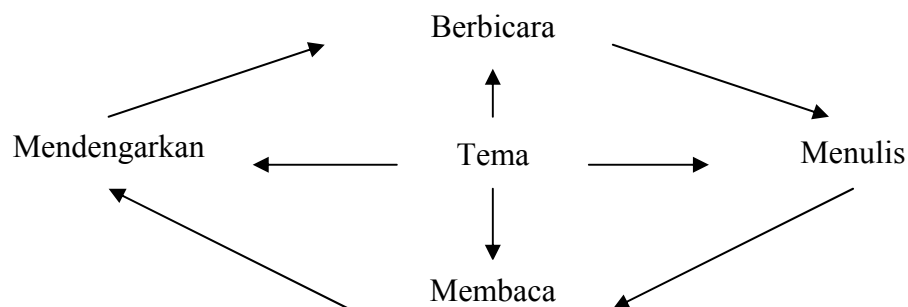
kalimat maka ia akan semakin dapat menerapkan ucapan melalui baca ujarannya. Kemampuan berbahasa yang telah diperoleh melalui isyarat, ejaan jari, membaca dan menulis akan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kemampuan membaca ujaran. Kemampuan tersebut dilakukan secara serempak. Dengan demikian anak telah dapat menerapkan komtal dengan baik.

7. Komponen Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi bahan kajian Bahasa Indonesia SLB tunarungu mencakup : mendengar, berbicara, membaca, menulis dan apresiasi sastra. Sedangkan kompetensi dasarnya dituangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Sekolah Dasar Luar Biasa, mata pelajaran Bahasa Indonesia tunarungu (Depdiknas, 2004 : 4).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kegiatan kerangka tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu (1) Kompetensi Dasar (2) Indikator, (3) Materi Pokok. Kompetensi dasar mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, menulis dan apresiasi sastra. Aspek – aspek tersebut seyogianya mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Kompetensi kebahasaan tersebut selanjutnya disajikan sebagai berikut



Gambar 5: Kompetensi Dasar Bahasa

Kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standard Kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahwa yang di sajikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Pembelajaran bahasa diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, sehingga siswa hendaknya di latih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan sekedar untuk pengetahuan bahasa.

7. Kemampuan Pemahaman Kata Kerja (Verbal)

a. Kata Kerja (Verbal)

Dalam ilmu bahasa, mengelompokkan kata berdasarkan bentuk serta perilakunya. Dalam Bahasa Indonesia kata memiliki empat kategori utama yaitu antara lain : 1. Kata kerja atau Verba. 2. Kata benda atau Nomina. 3. Kata sifat Adjektif. 4. Kata tugas yaitu, yang terdiri dari atas beberapa Sub kelompok yang lebih kecil, misalnya, preposisi (kata depan), konjungsi (atau kata sambung, dan partikel).

Pada umumnya kata termasuk kedalam kategori kata tertentu, dan tidak sekaligus masuk ke kategori kata yang lain. Adapun kata yang termasuk kategori Nomina (kata benda) seperti meja, agama, kertas, adapun kata yang termasuk kategori Verba (kata kerja) seperti : pergi, tidur, datang. Disini penulis akan membahas tentang kata kerja (verba).

Namun secara umum Verbal (kata kerja) dapat diidentifikasi dan di bedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjective, karena ciri yang berikut:

1. Verba (kata kerja), berfungsi utama sebagai prediket atau sebagai inti prediket dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
2. Verba (kata kerja) mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba(kata kerja) khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiles ter yang berarti “paling” misalnya [pencuri itu lari].

Kata [lari] pada kalimat di atas adalah prediket, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian inti lain dari kalimat itu dan yang membawa makna pokok.

Berdasarkan contoh di atas yang mana Verba lari mengandung makna perbuatan, verba seperti ini biasanya dapat menjadi jawaban pertanyaan “apa yang di lakukan Subjek?” Verba lari misalnya dapat menjawab “ Apa yang di lakukan oleh pencuri itu ?”.

Semua Verbal perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua Verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah.

Kata kerja (Verba) dilihat dari segi bentuknya :

- a). Dasar tanpa Afiks (tanpa imbuhan) disebut juga dasar bebas.

Contohnya : marah, darat dan pergi

- b). Dasar terikat, dasar yang kategorinya Sintaksis setelah ditambah Afiks (imbuhan)

Contoh : juang, temu dan selenggara.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan pemahaman kata kerja (verba) di dalam proses belajar apabila anak didik atau siswa paham dengan kata kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, dan melalui upaya penerapan komtal, setelah anak mampu memahami maksud dari kata kerja tersebut, dengan sendirinya anak pun akan mampu, mengisyaratkan atau menulis dan membaca, dan mendemonstrasikan sesuai dengan makna kata yang terkandung dalam kata kerja. Seperti kata kerja “makan” apabila anak paham dan mengerti apa itu makan, anak dapat menirukan seperti sedang makan, dan bagaimana mengucapkan makan, bagaimana mengisyaratkan makan, hal tersebut dapat dilakukan oleh anak apabila anak mampu memahami makna kata “makan”.

8. Pemahaman Anak Tunarungu dalam konsep Kata kerja

Berdasarkan pengertian pemahaman terhadap kata kerja diatas dapat maka peneliti memberikan acuan dalam pengukuran terhadap pemahaman anak terhadap konsep kata kerja yaitu:

1. Anak dapat mengucapkan kata kerja.
2. Anak dapat mengisyaratkan kata kerja dengan lafal, mimik, ejaan jari secara serempak.
3. Anak dapat meragakan kata kerja.
4. Anak dapat menuliskan kata kerja

9. Media Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu

a. Pengertian Media

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Menurut Gerlach dan Eli dalam Azhar Arsyad (1997:3) mengatakan bahwa “media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”. Sementara itu Gagne dan Brigge dalam Arsyad (1993:5) secara implisit mengatakan bahwa:

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, film slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wacana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa.

Zahara Idris (1992:40) menjelaskan bahwa media pendidikan adalah perangkat lunak dan/atau perangkat keras yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar.

Berdasarkan pendapat di atas pengertian media dalam kajian tulisan ini berkaitan dengan proses belajar mengajar, sebab dalam proses penyampaian materi pelajaran di sekolah tidak bisa menghapuskan penggunaan media, jadi media merupakan segala sesuatu alat yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada siswa agar mencapai tujuan pengajaran.

b. Fungsi Media

Media dapat juga dijadikan sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Kehadiran media dalam proses belajar mengajar punya arti penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan media sebagai perantara, kerumitan bahan yang disampaikan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat menolong guru menyampaikan apa yang kurang melalui kata-kata atau kalimat. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan kehadiran media.

Peranan media dalam pendidikan menurut Zahara Idris (1992:40) adalah sebagai berikut:

- 1). Dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi anak didik.
- 2). Dapat mengatasi verbalisme.
- 3). Membangkitkan minat peserta didik.
- 4). Mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga merangsang kegiatan belajar mengajar.
- 5). Dapat mengatasi keterbatasan waktu dan tempat.

Media adalah sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Guru yang menghendaki untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran, tanpa bantuan media bahan pelajaran sukar untuk dipahami anak didik terutama bahan pelajaran yang rumit dan kompleks. Materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi ada yang perlu alat bantu dan ada yang tidak seperti globe, grafik, gambar dan sebagainya.

Kehadiran media membantu menghilangkan kejenuhan, kebosanan murid dalam belajar apalagi terhadap pelajaran yang tidak disenangi atau cara guru menyampaikan pelajaran yang tidak fokus dan simpang siur. Sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melicinkan jalan mencapai tujuan pengajaran. Dengan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan kemampuan guru menggunakan media. Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam PBM dan guru yang menggunakan untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana (1997:2) menyatakan bahwa media pengajaran mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1). Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan merangsang motivasi siswa dalam belajar.
- 2). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai atau memahami pelajaran dengan baik.
- 3). Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata bersifat komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata tertulis atau lisan saja oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tak kehabisan tenaga apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

- 4). Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi dan lain-lain.

c. Bentuk Media Pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media visual, audio, audio visual dan dramatis atau bermain peran. Menurut Oemar Hamalik (1986:63) media dapat dikelompokkan atas empat bagian yaitu:

a. Media visual

Media visual adalah media yang dapat dilihat seperti film –strip, transparansi, papan tulis, gambar ilustrasi, chart, poster, peta ,foto, gambar, lukisan, globe dan lain-lain.

b. Media audio

Media pengajaran audio adalah suatu media pengajaran yang menyampaikan pesan dengan alat pendengaran seperti radio, tape recorder.

c. Media audio visual

Adalah media yang dapat dilihat dan dapat didengar seperti televisi.

d. Media dramatisasi

Media ini disebut juga dengan media main peran atau sosiodrama dan sandiwara boneka.

Guru bisa memilih media mana yang cocok dalam penyampaian materi, sedangkan bila media terbatas guru harus menggunakan media

apa adanya. Agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik, menurut Nana Sudjana (1991:104) adalah sebagai berikut:

1). Menentukan jenis media yang tepat.

Sesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.

2). Menetapkan memperhitungkan subjek dengan tepat.

Disesuaikan dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.

3). Menyajikan media dengan tepa.

Menguasai teknik dan metode penggunaan media pengajaran yang disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada.

4). Menempatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Kapan dan dalam situasi mana media digunakan, jangan itu-itu saja dan terus-menerus sehingga anak bosan.

Menurut E. Rohali (2005:2) esensi media pembelajaran dalam pendidikan anak-anak luar biasa pada dasarnya merupakan alat bantu dari aksi guru ketika melakukan intervensi. Menurut beliau peran dan fungsi media pembelajaran dalam perseptif pendidikan luar biasa mungkin sedikit berbeda dari perseptif pendidikan pada umumnya (sekolah reguler). Adapun peran media dalam pendidikan luar biasa adalah media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran (alat peraga), media sebagai alat untuk mengungkap masalah dan hambatan belajar (asesmen), dan media sebagai alat bantu dalam pengembangan

aspek psikologi dasar(terapeutik). Lebih dari itu media juga berperan sebagai kepentingan rehabilitasi. Jadi jelaslah bagi kita dalam dunia pendidikan anak luar biasa, penggunaan media adalah suatu kewajiban mengingat pentingnya peran media tersebut. Sesuai dengan pendapat diatas peran media di atas juga berlaku bagi anak tunarungu.

B. Kerangka Konseptual

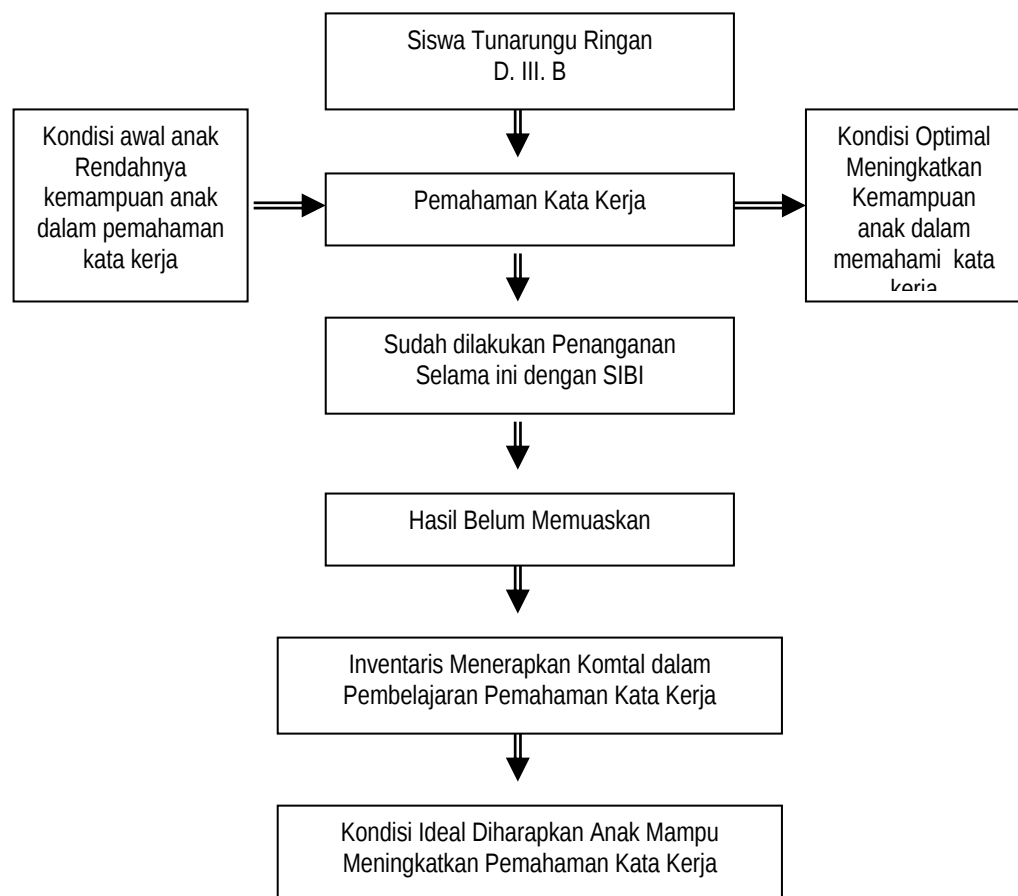
Kerangka konseptual merupakan kerangka pola pikir peneliti yang bermula ditemukan permasalahan di lapangan tentang anak tunarungu ringan yang mengalami kesulitan dalam memahami kata kerja. Dengan di temukan masalah tersebut peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan suatu upaya membantu meningkatkan kemampuan pemahaman anak terhadap kata kerja.

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari ketidak mampuan anak tunarungu memahami konsep kata kerja. Anak dapat membaca, dan menulis melalui ejaan jari, namun siswa belum mampu memahami maksud dari kata kerja yang di tulis atau yang ditunjuk.

Selama ini guru telah berusaha meningkatkan kemampuan anak dengan mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata, memakai SIBI, namun hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan dimana siswa dapat membawa, tapi untuk mengisyaratkan makna kata kerja tersebut tidak sesuai dengan yang di tulis anak.

Untuk itu diperlukan suatu pendekatan baru, agar dapat mengatasi permasalahan tersebut diatas, peneliti mencoba menerapkan komunikasi total

untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kata kerja. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 6: Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari ketidak mampuan anak tunarungu memahami konsep kata kerja. Anak dapat membaca, dan menulis melalui ejaan jari, namun siswa belum mampu memahami maksud dari kata kerja yang di tulis atau yang ditunjuk.

Selama ini guru telah berusaha meningkatkan kemampuan anak dengan mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata, memakai SIBI, namun hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan baru, agar dapat mengatasi permasalahan tersebut diatas, peneliti mencoba menerapkan komunikasi total untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kata kerja. Tujuan penerapan komtal adalah agar anak dapat memahami konsep kata terutama kata kerja dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan dimana saja berada.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang hakiki. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya secara normal. Demikian pula dengan anak tunarungu, mereka juga melakukan komunikasi dengan orang disekitarnya, walaupun mereka tidak bisa berbicara dan tidak mendengar tapi mereka mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi. Pada umumnya anak tunarungu berkomunikasi dengan isyarat. Isyarat yang mereka gunakan adalah isyarat yang mereka dapat dari lingkungan dimana mereka dibesarkan sehingga isyarat anak tunarungu berbeda-beda. Kadangkala sesama tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan baik, apalagi dengan orang normal. Oleh sebab itu kepada anak tunarungu perlu diberi pembelajaran isyarat yang sifatnya memasyarakat. Kemudian dari itu dalam berbahasa hendaklah melibatkan seluruh modalitas isyarat, berbicara, mimic (Komunikasi Total). Penerapan pendekatan komunikasi total adalah merupakan salah satu cara atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata terutama kata kerja. Pelaksanaan penerapan pendekatan komunikasi total menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar dan berisyarat secara terpadu yang dipandu dengan kamus system isyarat Bahasa Indonesia, prakteknya dalam

menerapkan komunikasi total adalah komunikasi yang serempak yaitu apa yang diucapkan sekaligus di isyaratkan.

Pelaksanaan pembelajaran melalui metode komunikasi total ini memerlukan media gambar, media kartu huruf/kata, media kartu kalimat dan lebih sempurna lagi dengan menggunakan media gambar bergerak. Dengan media dapat memperjelas maksud dari kata kerja yang diajarkan pada anak, dan dengan media gambar bergerak juga dapat mengurangi kesalahan dalam memaknai sebuah kata terutama kata kerja.

Dalam penelitian ini peneliti telah menerapkan metode komunikasi total kepada anak tunarungu kelas D3 SLB Uluran Kasih. Selama penelitian berlangsung peneliti menggunakan media gambar, kartu huruf/kata serta media gambar bergerak (TV) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep kata kerja dan hasilnya cukup baik. Terbukti dari hasil evaluasi mereka telah mampu memahami lima kata kerja yang diajarkan, anak mampu menjawab setiap pertanyaan dan mendemonstrasikan tentang kata kerja melalui gambar ataupun isyarat dan mereka juga dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengerti apa yang diucapkan orang lain dan sebaliknya orang lain juga dapat memahami bahasa isyarat yang mereka gunakan. Disamping itu peneliti juga melakukan perbaikan terhadap cara atau metode dalam penerapannya yaitu dengan menggunakan media kartu kata

maupun gambar dan kartu kalimat pendek saat anak melakukan membaca kata kerja.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah diberikan pada siklus I atas tiga kali pertemuan, siklus II tiga kali pertemuan dan siklus III tiga kali pertemuan terhadap anak tunarungu kelas D 3 SLB Uluran Kasih Limbanang kemampuan pemahaman konsep kata kerja melalui komunikasi total (Komtal) dapat meningkat. Anak mampu berkomunikasi dengan teman sesama tunarungu dan juga dengan orang normal.

B. Implikasi

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai dampak positif langsung untuk peningkatan kemampuan dan pengetahuan baik bagi anak maupun guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi total untuk meningkatkn kemampuan pemahaman anak tunarungu merupakan suatu cara atau metode untuk meningkatkan pemahaman suatu kata atau kalimat sederhana. Dengan menerapkan pendekatan komunikasi total kemampuan pemahaman anak tunarungu akan mengalami peningkatan dari sebelumnya, dan anak benar-benar memahami suatu kata atau kalimat sederhana sehingga anak dapat menjawab pertanyaan tentang kata kerja atau kalimat pendek.

C. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Komunikasi total hendaknya diterapkan di sekolah, karena dengan komunikasi total, anak , guru maupun orang lain dapat berkomunikasi dengan anak tunarungu dengan lebih mengerti.

2. Kepada Guru

Guru kelas dalam memberikan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pemahaman konsep kata kerja hendaknya menggunakan pendekatan komunikasi total, karena dengan komtal anak lebih bisa memahami suatu kata atau kalimat sederhana, dan nantinya mempermudah anak dalam memahami bacaan yang berupa wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, (1994). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa: Bandung
- Depdikbud, (1988). *Tata Bahasa Baku*. Balai Pustaka: Jakarta
-,(2003). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Sekolah Luar Biasa, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Tunarungu (B)*. Direktorat PLB: Jakarta
- Depdiknas, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Balai Pustaka: Jakarta
- Djadja Raharja, (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. University of Tsukuba
- E. Rohali, (2005). *Media Pembelajaran Bagi Anak Luar Biasa*. Makalah. UPI Bandung
- Lani Bunawan, (1997). *Komunikasi Total*. PPTK Dirjen Dikti Depdikbud: Jakarta
- Lutfian Almash, (1998). *Pedoman Penelitian Kelas Jurusan Pendidikan Matematika*. Bandung
- Lexy Moleong, (1988). *Metoda penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda: Bandung
- Mulyono Abdulrahman, (1994). *Pendidikan luar Biasa umum*, Depdikbud RI: Proyek Pendidikan Tenaga Kerja
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, (2002). *Media Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Rochiati Wiriarmaja, (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung